

# ANALISIS STRUKTURAL SURAH AL-MÂ'ÛN

Ahmad Solahuddin

UIN Sunan Kalijaga

solahuddin.purwodadi@gmail.com

**Abstract:** QS. al-Mâ'ûn was seen as likely incoherent for the structural sura has definitely talking on some topics. This article would analyze QS. al-Mâ'ûn by using semiotics approach with operational steps: giving analysis on the level (1) syntagmatic, (2) paradigmatic, (3) binary opposition, (4) historical confirmation. In the end, the results show that: *first*, QS. al-Mâ'ûn has the cohesiveness of the structure shown by the existing cohesive element. The relationship between the first and the second verses is shown by *fâ' faṣīḥah*. The relationship between verses 2 and 3 is shown by *waw 'atf*. The relationship between verse 4 and the previous verse, (QS. al-Mâ'ûn: 1, 2 and 3) is indicated by *fâ' faṣīḥah*; or may be it says that the fourth verse is the answer to the question of the first verse. Then, between verse 4, 5 and 6, is actually a sentence. While the relationship between verse 7 with the previous verse (QS. al-Mâ'ûn: 4, 5 and 6) is shown by *waw 'atf*. *Second*, QS. al-Mâ'ûn speaks about religious liar who is characterized: 1. A person who likes to be harsh on orphans and forbidding to feed the poor, 2. People who are lax in prayer and have no social concern.

**Keywords:** syntagmatic, paradigmatic, binary opposition, al-Mâ'ûn.

## Pendahuluan

QS. al-Mâ'ûn<sup>1</sup> adalah surah ke-107 dari Alquran yang diturunkan pada periode Mekah<sup>2</sup>. QS. al-Mâ'ûn diawali dengan sebuah pertanyaan,

---

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُخِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ  
لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَمَتَّعُونَ الْمَأْغُونَ ﴿٧﴾

Artinya: 1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, 4) Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, 5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6) orang-orang yang berbuat riya, 7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?” Kemudian, pertanyaan ini mendapat jawaban, “Yaitu orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.” Ayat ini memberi informasi bahwa pendusta agama adalah orang yang menghardik anak yatim dan melarang memberi makan orang miskin. Namun, kejanggalan akan ditemukan ketika membaca ayat berikutnya, “Maka celakalah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya.” Kejanggalan tersebut dapat dilihat ketika ayat ini muncul secara tiba-tiba dengan tema bahasan yang berbeda. Padahal ayat tersebut masih dalam satu kesatuan surah. Keanehan tersebut setidaknya dapat dijelaskan bahwa ketika QS. al-Mâ‘ûn belum tuntas dalam membahas pendusta agama, secara tiba-tiba muncul ayat lain yang membahas tentang orang yang lalai dalam salat. Hal ini akan semakin menarik ketika sampai pada penghujung ayat, “orang-orang yang berbuat riya’ dan enggan menolong dengan barang berguna.” Ayat ini secara tiba-tiba muncul setelah dua pembahasan yang belum sepenuhnya selesai: pendusta agama dan orang yang lalai dalam salat.

Dari fakta tekstual di atas, QS. al-Mâ‘ûn menyajikan variabel-variabel pembahasan yang nampak kurang koheren antara satu sama lain. Fakta ini setidaknya mengukuhkan penemuan Bell bahwa Alquran perlu ditata ulang (*re-arrangement*), karena terjadi peletakan yang salah (*misplacement*) dibalik proses kodifikasi Alquran pada abad pertama hijriah oleh ‘Uthmân b. ‘Affân<sup>3</sup>. Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah, bagaimana mungkin kalam Tuhan tidak koheren antara satu variabel dengan variabel yang lain? Apabila QS. al-Mâ‘ûn tidak koheren, pertanyaan mendasarnya adalah, bagaimana pembaca bisa menangkap

---

<sup>2</sup> Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Namun Ibn Âsyûr menyebutkan, ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini turun di periode Madinah. Q.S. al-Mâ‘ûn ini diturunkan kepada orang munafik yang tidak disebutkan namanya. Lihat, Muḥammad Ṭâhir b. Âshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 31 (Tunis: Dâr Shaḥnûn, t.th.), 565. Al-Shawkânî menambahkan, diantara yang mengatakan bahwa surah ini adalah *makkîyah* ialah ‘Aṭâ’ dan Jâbir. Sedangkan menurut Qatâdah dan lainnya ayat ini adalah *madanîyah*. Baca Muḥammad b. ‘Alî b. Muḥammad al-Shawkânî, *Faḥḥ al-Qadîr al-Jâmi‘ bayn Fann al-Rimâyah wa al-Dirâyah*, vol. 1 (Kairo: Dâr al-Ma‘rifah, 2004), 1658.

<sup>3</sup> Ricard Bell, *A Commentary On The Quran* (Manchester: University of Manchester Press, 1991), xix. Baca juga, Salwa MS. El-Awa, *Textual Relation In The Quran: Relevance, Coherence and Structure* (New York: Roudedge Taylor and Francis Grup, 2006), 18.

makna dari QS. al-Mâ'ûn ini? Tesis Bell ini kemudian mendapat sanggahan dari banyak sarjana studi Alquran, baik dari kalangan Islam sendiri (*insider*) atau orientalis (*outsider*). Sarjana studi Alquran pasca Bell, banyak yang menemukan bahwa antara ayat Alquran yang satu dengan yang lain memiliki hubungan koheren dan kohesif yang membentuk struktur tertentu dan memberi amanat tertentu.<sup>4</sup> Berdasar pada tesis ini, penulis akan memberi analisis terhadap struktur QS. al-Mâ'ûn dan menemukan spirit di balik struktur tersebut.

### Landasan Teori

Berangkat dari latar belakang masalah ini, artikel ini bertujuan untuk membedah QS. al-Mâ'ûn dengan menggunakan Semiotika Ferdinand de Saussure, yang dapat diterjemahkan ke dalam langkah operasional sebagai berikut: *pertama*, penulis mendekati QS. al-Mâ'ûn secara sintagmatis, yaitu memberi analisis terhadap hubungan sintaksis (*tarkîb*) dari susunan kata pada suatu kalimat.<sup>5</sup> Fokus dari analisis sintagmatis adalah untuk membedah hubungan kohesif antara variabel dalam QS. al-Mâ'ûn. Hal ini berangkat dari asumsi, bahwa karya sastra apapun, termasuk Alquran, pasti memiliki hubungan kohesif antar variabelnya. *Kedua*, penulis mendekati QS. al-Mâ'ûn secara paradigmatis, yaitu memberi analisis terhadap kata-kata yang saling berasositif atau memiliki makna yang saling berdekatan.<sup>6</sup> Pada bagian ini, penulis akan membedah makna dari variabel-variabel yang tidak kohesif tersebut (pendusta agama yaitu orang yang menghardik anak yatim dan melarang memberi makan orang miskin, orang yang lalai dalam salat, orang yang riya' dan orang yang mencegah memberi hal-hal yang bermanfaat). *Ketiga*, berikutnya penulis akan membuat sebuah oposisi biner dari QS. al-Mâ'ûn. Oposisi biner ini adalah sebuah perlawanan antar variabel satu

---

<sup>4</sup> Diantara sarjana Alquran yang memiliki tesis itu adalah Hamîd al-Dîn al-Farahî, Amîn Aḥsan Işlâhî, Angelika Neuwirth, Neal Robinson, Mathias Zahnizer, Mustansir Mir, Nevin Reda el-Tahry, Salwa MS el-Awa dan Raimond Farrin. Masing-masing dari sarjana Alquran ini memiliki teorinya sendiri-sendiri dalam mengembangkan konsep koherensi dalam Alquran.

<sup>5</sup> Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistic* (Colombia: Colombia University Press, 2011), 122-125.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 126.

dengan yang lain. Oposisi biner ini dilakukan untuk menangkap ‘pandangan dunia’ (*wordview*)<sup>7</sup> dari QS. al-Mâ‘ûn ini. *Keempat*, setelah mendapatkan pandangan dunia, berikutnya penulis akan melakukan konfirmasi sejarah,<sup>8</sup> yaitu tempat dan waktu di mana QS. al-Mâ‘ûn turun. Konfirmasi ini berdasarkan pada asumsi bahwa bahasa merupakan fakta sosial yang terbentuk oleh masyarakat. Bahasa tidak bisa dilepaskan dari masyarakat yang merupakan organisme pembentuknya. Konfirmasi ini bertujuan untuk mendapatkan ‘makna’ yang ingin diperjuangkan dari QS. al-Mâ‘ûn pada periode Jahiliyyah. ‘Makna’ inilah yang menurut penulis merupakan makna yang agung dan kontekstual untuk semua masa. Pada akhirnya, signifikansi dari tulisan ini adalah untuk melihat hubungan koherensi antara variabel dalam QS. al-Mâ‘ûn dan makna QS. al-Mâ‘ûn.

### **Analisis Sintagmatis**

Analisis sintagmatis adalah analisis pertama pada semiotika Ferdinand de Saussure. Saussure menyebutnya sebagai *in praesentia* (dalam kehadiran). Maksudnya, objek kajian pada tataran sintagmatis tersebut ‘hadir dan dapat kita lihat’. Sebagai contoh: andi makan nasi. Objek kajian pada tataran sintagmatis adalah hubungan antara andi, makan dan nasi. Secara sederhana, kajian dari analisis sintagmatis adalah hubungan antar kata hingga membentuk kalimat yang kohesif.<sup>9</sup> Saussure menambahkan, selain *in praesentia*, objek kajian sintagmatis juga merupakan kajian yang tidak bisa dilakukan secara independen terhadap satu kata; objek kajian sintagmatis haruslah berupa kalimat utuh yang kohesif antara satu kata dengan kata yang lain.<sup>10</sup>

Dari asumsi teorititis ini, penulis hendak terfokus untuk memberi analisis struktur QS. al-Mâ‘ûn. Penulis akan melihat kekohesifan QS. al-Mâ‘ûn. Untuk itu, penulis akan menggunakan pendekatan sintaksis

---

<sup>7</sup> Ibid., 129. Lihat juga, Rh. Widada, *Saussure Untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 51-52.

<sup>8</sup> Rh. Widada, *Saussure Untuk Sastra*, 60. Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistic*, 135.

<sup>9</sup> Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistic*, 122-125.

<sup>10</sup> Dalam bahasa *nahw*, objek kajian yang tidak bisa berdiri sendiri, mengharuskan adanya kata lain dan mensyaratkan adanya kohesifitas antar kata hingga bisa dipahami, disebut sebagai *murakkab*.

(dalam bahasa Arab disebut *naḥw*) untuk membedah hubungan sintagmatis antar kata, ayat dan surah QS. al-Mâ'ûn. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui hubungan koherensi QS. al-Mâ'ûn.

*Ayat 1: Ara'yt alladhî yukadhbhib bi al-dîn*

Hamzah pada kata *ara'ayt* adalah hamzah *istifhâm* (kata tanya) yang berfungsi untuk *ta'ajjub*.<sup>11</sup> *Ra'ayt* adalah kata aktif transitif yang membutuhkan dua objek. Objek pertama adalah kata ganti *ta'* (*pronoun* kamu); sedang objek kedua adalah *manṣûl* dari kata *alladhî* dan *ṣillab*-nya. Kata *yukadhbhib bi al-dîn* adalah *jumlah* (kalimat) yang menjadi *ṣilab manṣûl* dari kata *alladhî*. Kata *yukadhbhib bi al-dîn* dalam keadaan (*fi maḥâl*) *naṣab* menjadi objek kedua dari kata *ra'ayt*.<sup>12</sup>

*Ayat 2: fadhâlik alladhî yadu'u al-Yatîm*

*Fâ'* di sini adalah *fâ' faṣṣḥah*. Dikatakan *faṣṣḥah* karena ada sebab yang menjadikan sesuatu dibuang. Sebenarnya, *fâ'* ini adalah jawab atas syarat yang dibuang.<sup>13</sup> Apabila diperlihatkan maka, *in lam ta'rif, fadhâlik...* (terj. apabila tidak tahu, maka itulah...)<sup>14</sup>. Dalam ayat ini, seakan-akan ada kalimat yang dibuang, ketika diperlihatkan maka, "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?" -Apabila kamu tidak tahu- maka itulah orang yang menghardik anak yatim. *Fâ'* di sini artinya adalah maka (atau dalam terjemahan disebutkan *itulah*). *Dhâlik* menjadi *mubtadâ'*. Sedangkan *khobar*-nya adalah *alladhî yadu'u al-yatîm*. Karena *alladhî yadu'u al-yatîm* menjadi *khobar*, maka dia pada posisi *rafâ'* (*fi maḥâl raf'*)<sup>15</sup>

*Ayat 3: wa lâ yahudḍ 'alâ ta'âm al-miskîn*

*Wawu* pada *wa lâ yahudḍ* adalah *wawu 'atf*. *Wawu 'atf* ini menghubungkan antara ayat sebelum dan sesudahnya. *Wawu* di sini adalah unsur kohesif untuk ayat sebelum dan sesudahnya. *Wawu 'atf* biasa diartikan dengan 'dan'. Sedang signifikansi maknanya dalam bahasa arab

<sup>11</sup>Ṭâhir b. Âshûr, *al-Tahrîr wa al-Tamwîr*, vol. 31, 565.

<sup>12</sup> Muḥy al-Dîn al-Darwîsh, *I'râb al-Qur'ân al-Karîm wa Bayânub*, vol. 10 (Damaskus: Dâr Ibn Kathîr, 1992), 593.

<sup>13</sup> Hubungan syarat jawab dalam bahasa arab, seperti hubungan *conditional if (If Clauses)* dalam bahasa Inggris.

<sup>14</sup> Muḥy al-Dîn al-Darwîsh, *I'râb al-Qur'ân*, vol. 10, 593.

<sup>15</sup> Ibid. Al-Shawkânî sepakat bahwa 'ada kalimat yang dibuang sebelum frasa *fa dhâlika'*, tapi menurutnya *taqdîr*-nya adalah *in ta'ammalla*. Baca, al-Shawkânî, *Fath al-Qadîr*, vol. 1, 1658.

adalah *li mutlaq al-Jam'*. Maksud dari *li mutlaq al-Jam'* adalah dua hal yang dihubungkan dengan unsur kohesif ini merupakan hal yang datang secara bersamaan, bukan datang secara satu persatu-satu. Sehingga, antara 'menghardik anak yatim' dan 'tidak menyarankan memberi makan orang miskin', secara bersamaan ada pada personal seseorang.

*Lá* pada lafal *lá yahudd* adalah *lá nafy* yang memiliki makna 'tidak'. Sedang lafal *yahudd* adalah kata aktif transitif yang menunjukkan waktu sekarang (*present*) atau mendatang (*future*, *fi'l mudâri' muta'addî*). Kata *yahudd* yang menggunakan bentuk *mudâri'*, menunjukkan arti kontinuitas<sup>16</sup>. Ketransitifan *yahudd* adalah dengan huruf *jâr*, 'alâ. Kata *yahudd* memiliki kata ganti yang tersimpan (*damîr mustatirr*). Kata ganti ini adalah kata ganti orang ketiga, dia (*hum*). Kata ganti antara kata *yahudd* sama dengan kata ganti pada kata *yadu'u*. Adapun 'alâ adalah huruf *jâr*. Kata *ta'âm* dibaca *jâr* karena 'alâ; posisinya adalah *mudâf*; sedang *al-miskîn* adalah *majrûr*, posisinya adalah *mudâf ilayh*.

*Ayat 4: fawayl li al-Muṣallîn*

Fa' di sini adalah *fâ' faṣîḥah*. Ini merupakan unsur kohesif yang menghubungkan antara ayat ini dengan ayat pertama. Apabila diperlihatkan: "*Ara'ayt alladhî yukadhdhib bi al-dîn? fawayl li al-muṣallîn....*" (Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang-orang salat yang baginya celaka...). Kata *wayl* adalah kata yang berfungsi untuk menunjukkan 'celaka'. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *wayl* adalah nama jurang di neraka Jahanam. Posisi *wayl* di sini adalah *mubtadâ'* dan dibaca *rafa'*. Sedang *li al-muṣallîn* adalah *kehab* dari kata *wayl*. Ada juga yang mengatakan bahwa fa' di sini bukanlah *fâ' faṣîḥah*, tapi *fâ' sababîyah*. Dikatakan *sababîyah* karena dia memiliki hubungan sebab akibat dengan ayat sesudahnya. Apabila dikatakan: "*alladhîna hum 'an ṣalâtihim sâbûn, fawayl*" (terj. orang-orang yang lalai dalam salat, maka celakalah mereka).<sup>17</sup>

*Ayat 5: alladhîna hum 'an ṣalâtihim sâbûn*

*Alladhîna* adalah sifat untuk kata *al-muṣallîn*. *Alladhîna* dalam bahasa arab disebut dengan *manṣûl*, sedang dalam bahasa Inggris, kata ini sepadan dengan *adjective clause*. *Hum 'an ṣalâtihim sâbûn* adalah *ṣillah* untuk *manṣûl*

---

<sup>16</sup> Ibn Âshûr, *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, vol. 31, 565.

<sup>17</sup> Al-Darwish, *I'râb al-Qur'ân*, vol. 10, 594.

*alladhîna. Hum* sebagai *mubtada'*, sedang *khobar*-nya adalah *sâbûn*. Sedangkan '*an ṣalâtihim* adalah *mu'allaq* dari kata *sâbûn*. Ayat *alladhîna hum 'an ṣalâtihim sâbûn* sebenarnya merupakan penjelas untuk ayat sebelumnya, yaitu *li al-muṣallîn*. Apabila dituturkan secara jelas maka: "*Ara'ayt alladhî yukadhbib bi al-dîn? fawayl li al-muṣallîn alladhîna hum 'an ṣalâtihim sâbûn*" (Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang-orang yang lalai dari salatya dan baginya celaka).

*Ayat 6: alladhîna hum yurâ'ûn*

*Alladhîna* merupakan *badal* (pengganti) untuk *alladhîna* pada ayat *alladhîna hum 'an ṣalâtihim sâbûn*. Adapun *hum yurâ'ûn* (orang-orang yang berbuat riya') posisinya adalah *sillah* (penyambung) dari kata *alladhîna*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ayat 6 merupakan penjelas untuk ayat 5. Apabila dikatakan maka: "*Ara'ayt alladhî yukadhbib bi al-dîn? fawayl li al-muṣallîn alladhîna hum 'an ṣalâtihim sâbûn alladhîna hum yurâ'ûn*" (Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang-orang yang lalai dari salatya, yaitu orang-orang yang berbuat riya' dan baginya celaka)

*Ayat 7: wa yamna'ûn al-Mâ'ûn*

*Wawu* pada *wa yamna'ûn al-Mâ'ûn* adalah *wawu 'atf*. Ini adalah unsur kohesif yang menghubungkan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya. *Yamna'ûn* merupakan *fi'l mudlori'* (kata kerja masa sekarang dan yang akan datang) yang memiliki kata ganti plural yang merujuk pada *hum*. Sedangkan kata ganti *hum* merujuk pada para pendusta agama. Adapun kata *al-Mâ'ûn* posisinya menjadi objek dari *yamna'ûn*. Apabila dikatakan secara sempurna, maka: *Ara'ayt alladhî yukadhbib bi al-dîn? fawayl li al-muṣallîn alladhîna hum 'an ṣalâtihim sâbûn alladhîna hum yurâ'ûn wa yamna'ûn al-Mâ'ûn* (Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang-orang yang lalai dari salatya, yaitu orang-orang yang berbuat riya dan enggan menolong dengan barang berguna. Maka, celakalah bagi yang demikian itu).

### **Analisis Sintagmatis**

Dari penjelasan di atas, kita bisa melihat bahwa antara ayat satu dengan ayat yang lain dalam QS. al-Mâ'ûn memiliki unsur kohesif. Unsur kohesif inilah yang menjadikan QS. al-Mâ'ûn koheren. Dari analisis di atas, pendusta agama yang dimaksud dalam QS. al-Mâ'ûn ditunjukkan oleh dua *fâ' faṣṣḥah*. *Fâ' faṣṣḥah* pertama terletak pada QS. al-Mâ'ûn: 2 dan

*fâ' faṣīḥab* kedua terletak pada QS. al-Mâ'ûn: 4. Apabila hasil analisis ini ditunjukkan dalam paragraf utuh, maka menjadi:

*Ara'ayt alladhî yukadhbhib bi al-dîn? (al-Awwal) fadhâlik alladhî yadu'u al-Yatîm wa lâ yahudd 'alâ ṭa'âm al-miskîn. (wa al-Thâni) fawayl li al-muṣallîn alladhîna hum 'an ṣalâtihim sâbîn alladhîna hum yurâ'ûn wa yamna'ûn al-Mâ'ûn.*

Tahukah kamu tahu (orang) yang mendustakan agama? (Pertama) Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (Kedua) Itulah orang-orang yang lalai dari salatunya, yaitu orang-orang yang berbuat riya' dan enggan menolong dengan barang berguna. Maka, celakalah bagi yang demikian itu.

### Analisis Paradigmatis

Setelah memberi analisis sintagmatis, berikutnya, dalam semiotika Ferdinand de Saussure adalah analisis paradigmatis. Analisis ini dilakukan dengan cara menghadirkan kata-kata yang memiliki makna berdekatan. Dikatakan paradigmatis karena kata yang memiliki makna berdekatan ini 'hadir secara tidak langsung ketika suatu kata disebutkan'; atau, hadir dalam ketidakhadiran (*in absentia*)<sup>18</sup>. Misal dalam bahasa Jawa: *andi mangan sega*. Ketika kata *sega* ini disebutkan, secara tidak langsung hadir di benak kita kata-kata lain yang memiliki makna berdekatan, seperti: *upa* (nasi yang jatuh secara tunggal) dan *karak* (nasi kering). Seperti inilah analisis yang akan penulis lakukan dalam QS. al-Mâ'ûn. Sedangkan tujuan dari menghadirkan kata lain dari ketidakhadiran di sini adalah untuk melihat keluasan makna kata secara leksikologis. Atas dasar asumsi ini, untuk mendapatkan data perihal kata-kata yang berasosiasi dari QS. al-Mâ'ûn, penulis akan merujuk pada kitab-kitab tafsir. Umumnya, penafsiran yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu menghadirkan makna-makna yang berasosiatif ini. Bahkan, seringkali makna yang berasosiatif ini disebut dengan tafsir.

*Ayat 1: Ara'ayt alladhî yukadhbhib bi al-dîn (Tabukah kamu (orang) yang mendustakan agama)*

Ulama berbeda pendapat terkait makna dari kata *yukadhbhib bi al-dîn*. Imam al-Ṣuyûṭî mengutip dari al-Ḥasan al-Baṣrî dari jalur Ibn Abî Ḥâtim, bahwa makna *yukadhbhib bi al-dîn* adalah orang kafir.<sup>19</sup> Al-

---

<sup>18</sup> Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistic*, 126.

<sup>19</sup> Jalâl al-Dîn al-Suyûṭî, *al-Durr al-Manthûr*, vol. 15 (Kairo: Markaz Ḥijr, 2003), 684.



Baghawî, mengutip riwayat dari Ibn ‘Abbâs dari jalur ‘Atâ’, bahwa makna dari *yukadhdhib bi al-dîn* adalah berkenaan dengan laki-laki munafiq<sup>20</sup>. Lebih jauh, Ibn Jarîr al-Ṭabarî juga menampilkan diskusi perbedaan ulama terkait tafsir *yukadhdhib bi al-Dîn*. Menurut Ibn ‘Abbâs, kata *al-dîn* di sini artinya adalah hukum Allah; masih dari kutipan Ibn Jarîr, sedang menurut Ibn Jurayj, kata *al-dîn* artinya adalah hari pembalasan amal. Dari diskusi-diskusi tersebut, menurut Ibn Jarîr al-Ṭabarî sendiri, *yukadhdhib bi al-dîn* adalah orang yang mendustakan perihal pahala dan azab di hari akhir.<sup>21</sup> Seding menurut Ibn Kathîr, makna dari kata *al-dîn* adalah hari kembali, hari pembalasan dan pahala<sup>22</sup> (perihal eskatologis). Sedangkan menurut terjemah yang beredar, kata *al-dîn* biasa diartikan sebagai agama.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *ara’ayt alladhî yukadhdhib bi al-dîn* adalah *Tabukab kamu (orang) yang mendustakan hukum Allah/ hari pembalasan/ pahala/ agama?* Tafsiran lain, yang dimaksud pendusta di sini adalah orang kafir atau munafik. Seding menurut penulis, kata *al-dîn* di sini artinya adalah agama. Penulis memilih pendapat ini karena agama memiliki cakupan yang lebih luas dibanding *hukum Allah, hari pembalasan, pahala*. Penulis juga tidak membatasi kata *al-dîn* di sini hanya untuk orang kafir saja, tapi penulis sepakat dengan pendapat bahwa ini adalah tentang orang munafik. Lebih jelasnya, perangai pendusta agama ini akan dijelaskan ciri-cirinya oleh ayat-ayat berikutnya.

*Ayat 2: fadhâlik alladhî yadu‘u al-yatîm (Itulah orang yang menghardik anak yatim)*

Imam al-Ṣuyûṭî mengutip riwayat dari jalur Ibn ‘Abbâs dari Nâfi‘ b. Azruq dari Nabi, bahwa: *yadu‘u al-yatîm* artinya adalah tidak memberikan hak anak yatim.<sup>23</sup> Ibn Jarîr menambahkan, bahwa *yadu‘u al-Yatîm* tidak hanya ‘tidak memberikan hak anak yatim’, tapi juga disertai

---

<sup>20</sup> Ḥusayn b. Mas‘ûd al-Baghawî, *Ma‘âlim al-Tanzîl*, vol. 8 (Riyad: Dâr al-Ṭayyibah, t.th.), 549.

<sup>21</sup> Ibn Jarîr al-Ṭabarî, *Jâmi‘ al-Bayân fî Ta’wîl Âyy al-Qur’ân*, vol. 24 (Kairo: Dâr al-Ma‘ârif, t.th), 626.

<sup>22</sup> Abî al-Fidâ’ Ismâ‘îl b. ‘Umar b. Kathîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm*, vol. 8 (Riyad: Dâr al-Ṭayyibah, 2002), 493.

<sup>23</sup> Al-Suyûṭî, *al-Durr al-Manthûr*, vol. 15, 684.

menzaliminya.<sup>24</sup> Menurut al-Dahhâk, makna dari *yadu*“*u al-yatîm* adalah bersikap keras terhadap anak yatim.<sup>25</sup> Penafsiran seperti ini dikukuhkan oleh ‘Abd al-Razzâq, Ibn Mundhir, Ibn Abî Hâtim, dari jalur Qatâdah.<sup>26</sup> Sedang Ibn Kathîr, mengkompilasi semua pendapat dari banyak ulama, mengatakan bahwa makna dari *yadu*“*u al-yatîm* adalah berperangai keras, berbuat zalim dan tidak memberikan hak, tidak memberi makan dan tidak berbuat baik pada anak yatim<sup>27</sup>.

Dari diskusi ini, dapat diambil kesimpulan bahwa *fadhâlik alladhî yadu*“*u al-yatîm* artinya *Itulah orang yang menghardik/ bersikap keras/ tidak memberikan hak/ berbuat zalim kepada anak yatim*. Sedang menurut penulis, penulis lebih cenderung sepakat pada pendapat bahwa makna dari *yadu*“*u* adalah berbuat zalim. Alasannya adalah karena berbuat zalim memiliki cakupan makna yang luas (mencakup semua makna dari *menghardik, bersikap keras tidak, memberikan hak*).

*Ayat 3: wa lâ yahuddû alâ ta‘âm al-miskîn (dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin)*

Ibn Jarîr menafsirkan *lâ yahuddû alâ ta‘âm al-miskîn* dengan tidak menyarankan orang lain untuk memberi makanan kepada orang yang membutuhkan.<sup>28</sup> Menurut al-Baghawî, kata *yahuddû* memiliki padanan dengan *ya‘muru* yang artinya memerintah.<sup>29</sup> Menurut al-Shawkânî, cakupan makna memerintah di sini tidak hanya memerintah orang lain, namun juga memerintah diri sendiri.<sup>30</sup> Menurut al-Zamakhsharî, cakupan memerintah di sini adalah memerintah keluarga.<sup>31</sup> Menurut Ibn ‘Atîyyah, makanan di sini, maknanya dapat diperluas menjadi sadaqah.<sup>32</sup> Ibn Kathîr

---

<sup>24</sup> Al-Tabârî, *Jâmi‘ al-Bayân*, vol. 24, 626.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Al-Suyûfî, *al-Durr al-Manthûr*, vol. 15, 684.

<sup>27</sup> Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur‘ân*, vol. 8, 493.

<sup>28</sup> Al-Tabârî, *Jâmi‘ al-Bayân*, vol. 24, 626.

<sup>29</sup> Al-Baghawî, *Ma‘âlim al-Tanzîl*, vol. 8, 549.

<sup>30</sup> Al-Shawkânî, *Fath al-Qadîr*, vol. 1, 1658.

<sup>31</sup> Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kashshâf*, vol. 6 (Riyad: Maktabah al-Abikan, 1998), 439.

<sup>32</sup> Ibn ‘Atîyyah al-Andalusî, *Tafsîr Ibn ‘Atîyyah*, vol. 8 (Saudi Arabia: Wizârat al-Awqâf al-Qitriyah), 695.

memberi penjelasan bahwa *al-miskîn* di sini adalah orang faqir yang tidak mampu mencukupi kebutuhannya.<sup>33</sup>

*Ayat 4: fawayl li al-muṣallîn (Maka celakalah bagi orang-orang yang salat)*

Kata *wayl* adalah nama jurang yang ada di Jahanam. Digambarkan oleh Ibn Jarîr, bahwa dalam jurang ini mengalir nanah bercampur darah.<sup>34</sup> Ibn Kathîr mengutip hadits dari Ibn ‘Abbâs, bahwa jurang ini - *wayl*- khusus dibuat untuk orang-orang yang berbuat riya’ dalam hal hafalan Alquran, sedekah, haji dan keluar di jalan Allah.<sup>35</sup> Kata *wayl* sendiri sering digunakan untuk mengungkapkan ekspresi yang berkaitan dengan ‘celaka’, seperti calakalah engkau, dalam bahasa Indonesia.

*Ayat 5: alladhîna hum ‘an ṣalâtihim ṣābûn (orang-orang yang lalai dari salatnya)*

Dalam menjelaskan makna ini, Ibn Jarîr tidak melihat secara paradigmatis kata *ṣābûn*, tapi kepada kata ‘*an*. Secara paradigmatis, ‘*an* berbeda dengan *fi*. ‘*An* mempunyai makna *mujâwazab* atau melampaui, melewati; sedangkan *fi*, maknanya *darf* (di dalam). Oleh karenanya, Ibn Jarîr menafsirkan orang yang lalai di sini adalah orang yang salat kelewat waktunya; atau, salat bukan di waktu salat<sup>36</sup>. Ibn ‘Abbâs menafsirkan, *ṣābûn* di sini sebagai riya’. Penafsiran ini mengacu pada ayat sesudahnya, yaitu orang-orang yang berbuat riya’. Maksudnya di sini, bahwa ayat ke-5 dari QS. al-Mâ‘ûn ini ditafsirkan dengan ayat ke-6 dari QS. al-Mâ‘ûn. Oleh karenanya, yang dimaksud salat di sini adalah salat orang munafiq.<sup>37</sup> Ibn Kathîr menambahkan, salat orang munafik di sini adalah tidak mengingat Allah kecuali sedikit.<sup>38</sup> Menurut Mujâhid, seperti yang diriwayatkan dari jalur Ibn Ḥamîd, yang dimaksud dari *ṣābûn* adalah meninggalkan salat. Sedang dari jalur Abû Sâ‘ib, menurut Mujâhid, *ṣābûn* adalah orang yang bermain-main dengan salat. Menurut Qatâdah, dikutip dari jalur Ibn ‘Abd al-A‘lâ, *ṣābûn* adalah orang yang sama saja, baik dia di dalam salat atau di luar salat<sup>39</sup>.

*Ayat 6: alladhîna hum yurâ’ûn (yaitu orang-orang yang berbuat riya’)*

---

<sup>33</sup> Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur’ân*, vol. 8, 493.

<sup>34</sup> Al-Ṭabârî, *Jâmi‘ al-Bayân*, vol. 24, 627.

<sup>35</sup> Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur’ân*, vol. 8, 493.

<sup>36</sup> Al-Ṭabârî, *Jâmi‘ al-Bayân*, vol. 24, 628; Al-Suyûtî, *al-Durr al-Manthûr*, vol. 15, 685.

<sup>37</sup> Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur’ân*, vol. 8, 493.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Al-Ṭabârî, *Jâmi‘ al-Bayân*, vol. 24, 628.

Ibn Jarîr dan Ibn Abî Hâtim mengeluarkan riwayat dari jalur Zayd b. Aslam bahwa yang dimaksud di sini adalah riya' dalam salat.<sup>40</sup> Atau dapat juga dikatakan, ayat ini merupakan tafsir dari ayat sebelumnya. Ibn Jarîr lebih jauh menjelaskan bahwa salat seperti ini adalah salatnya orang munafik, yaitu orang yang suka memperlihatkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Salat seperti ini bukan untuk pahala di hari akhir nanti, tapi hanya untuk pamer.<sup>41</sup> Lebih jauh, Ibn Kathîr memberi batasan, bahwa tidak semua salat yang dikerjakan di depan orang disebut riya'. Akan tetapi, salat yang dikerjakan hanya untuk Allah, namun kemudian secara tidak sengaja dilihat oleh orang yang lalu membuat takjub dia, maka hal tersebut tidak disebut dengan riya'. Sebaliknya, salat yang demikian mendapat pahala dua kali, pahala sembunyi-sembunyi (*sirr*) dan pahala dilihat orang (*'alânîyah*). Dalam hal ini, pendapat Ibn Kathîr didasarkan kepada hadis nabi yang diriwayatkan oleh Abû Hurayrah<sup>42</sup>. Al-Qurtûbî, mengutip pendapat dari Ibn 'Arabî, bahwa lupa (*al-Sahw*) adalah hal permanen yang ada pada diri manusia. Pada hakekatnya, manusia adalah pelupa. Lalu, bagaimana mungkin manusia tidak lupa dalam salat? Ibn 'Arabî menjelaskan, yang dimaksud lupa di sini adalah orang tidak bertadabur dalam salat, tidak merasakan yang dilafalkan dalam salat dan lupa bilangan salat.<sup>43</sup>

Dari pemaparan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa, ayat ini menafsirkan ayat sebelumnya. Salat yang dimaksud dari ayat ini adalah salat orang munafik, yaitu salatnya yang diperlihatkan di muka umum untuk pamer. Sehingga makna dari *alladhîna hum yurâ'ûn* adalah *Yaitu orang-orang -munafik- yang -mendirikan salat untuk pamer.*

*Ayat 7: wa yamna'ûn al-Mâ'ûn (dan enggan menolong dengan barang berguna)*

Asal makna kata dari *al-Mâ'ûn* adalah air yang turun dari langit. Ibn Jarîr menguatkan pendapatnya ini dari syair A'shâ. Biasanya, kata *al-*

---

<sup>40</sup> Al-Suyûtî, *al-Durr al-Manthûr*, vol. 15, 685.

<sup>41</sup> Lebih jauh Ibn Jarîr mengeluarkan tiga riwayat dari Mujâhid, satu dari al-Dahhâk, satu dari Ibn 'Abbâs dan satu dari Ibn Zayd yang mendukung pendapatnya tersebut, bahwa yang dimaksud di sini adalah solat orang munafik. Baca Ibn Jarîr al-Ṭabârî, *Jâmi' al-Bayân*, vol. 24, 629.

<sup>42</sup> Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 8, 493.

<sup>43</sup> 'Abd Allâh b. Muḥammad al-Anṣârî al-Qurtûbî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), 187.

*Mâ'ûn* sering digunakan untuk menunjukkan segala hal yang berguna.<sup>44</sup> Athîr al-Dîn Abû 'Abdullâh Muḥammad b. Yûsuf al-Andalusî berpendapat bahwa kata *al-Mâ'ûn* diambil dari kata *mu'awwanah* yang artinya pertolongan.<sup>45</sup> Lebih jauh, Ibn Jarîr mengutip penafsiran dari Mujâhid bahwa, yang dimaksud dengan *al-Mâ'ûn* di sini adalah zakat. Selain Mujâhid, 'Alî juga berpendapat bahwa, yang dimaksud dengan *al-Mâ'ûn* di sini juga zakat.<sup>46</sup> Pendapat ini juga mendapat dukungan dari al-Ḥasan al-Baṣrî, al-Ḍaḥḥâk dan Ibn Zayd. Hanya saja, Ibn Zayd menambahkan, personal yang dimaksud dari *wa yamma'ûn al-Mâ'ûn* adalah orang munafik yang enggan memberi barang berguna.<sup>47</sup> Sedang menurut Ibn 'Umar, *al-Mâ'ûn* di sini adalah *al-ḥaqq*, kebenaran.<sup>48</sup> Sedang menurut Ibn Mas'ûd, *al-Mâ'ûn* adalah gayung, ember dan gelas<sup>49</sup>. Imam al-Ṣuyûṭî mengutip pendapat dari al-Faryâbî, Ibn Mundhir dan al-Bayhaqî yang meriwayatkan dari 'Ikrimah yang menguatkan pendapat Ibn Mas'ûd, bahwa kata *al-Mâ'ûn* adalah perkakas rumah tangga, seperti gayung, ember, dan lain-lain.<sup>50</sup> Ibn Kathîr mengutip pendapat Muḥammad b. Ka'b bahwa *al-Mâ'ûn* adalah al-ma'rûf, segala kebaikan. Sedangkan menurut al-Zuhrî, -masih dari kutipan Ibn Kathîr- *al-Mâ'ûn* adalah harta, menurut lisan orang Quraisy.<sup>51</sup> Muḥammad b. Yûsuf al-Andalusî, memberi penjelasan lebih jauh, bahwa *al-Mâ'ûn* menurut Imam al-Farrâ', artinya adalah air.<sup>52</sup>

## Oposisi Biner dan 'Pandangan Dunia' QS. al-Mâ'ûn

<sup>44</sup> Al-Ṭabârî, *Jâmi' al-Bayân*, vol. 24, 630.

<sup>45</sup> Athîr al-Dîn Abû 'Abd Allâh Muḥammad b. Yûsuf al-Andalusî, *Baḥr al-Muḥîṭ*, vol. 8 (Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, t.th), 516.

<sup>46</sup> Al-Ṭabârî, *Jâmi' al-Bayân*, vol. 24, 630.

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Ibid. Dalam riwayat lain, juga dikatakan bahwa Ibn 'Umar juga mendukung penafsiran Mujâhid dan 'Alî, bahwa *al-Mâ'ûn* di sini adalah zakat.

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Al-Suyûṭî, *al-Durr al-Manthâr*, vol. 15, 686. Baca juga al-Suyûṭî, *al-Iklîl fî Istimbât al-Tanzîl*, vol. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1981), 299.

<sup>51</sup> Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 8, 494.

<sup>52</sup> Muḥammad b. Yûsuf al-Andalusî, *Baḥr al-Muḥîṭ*, vol. 8, 518.

Apabila pada analisis paradigmatis yang dihadirkan adalah kata yang memiliki kedekatan makna, pada oposisi biner yang dihadirkan adalah lawan kata dari suatu kata. Hal ini atas asumsi dasar bahwa suatu kata dapat kita pahami secara definitif dari lawan katanya, misal: baik >< jahat, panjang >< pendek, berdiri >< duduk, tidur >< terjaga. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan pandangan dunia<sup>53</sup> (*worldview*) dari QS. al-Mâ‘ûn. Dengan melawankan makna kata ayat-ayat yang ada pada QS. al-Mâ‘ûn kita akan dapat menangkap pandangan dunia QS. al-Mâ‘ûn ini. Berikut adalah tabel oposisi biner QS. al-Mâ‘ûn,

Oposisi biner	
أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ	أَرَأَيْتَ الَّذِي يُصَدِّقُ بِالذِّينِ
فَذَلِكِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ	فَذَلِكِ الَّذِي يَرْحَمُ الْيَتِيمَ
وَلَا يُخِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ	وَيَخِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ	فَبَشِّرِ الْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ
الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ	الَّذِينَ هُمْ يَطْمَئِنُونَ
وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ	وَيَحْتِ الْمَاعُونَ

Oposisi biner	
1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?	Tahukah kamu orang yang membenarkan agama?
2) Itulah orang yang menghardik anak yatim	Itulah orang yang menyayangi anak yatim

<sup>53</sup> Rh. Widada, *Saussure Untuk Sastra*, 51-52; Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistic*, 129.

3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin	Dan menganjurkan memberi makan orang miskin
4) Maka celakalah bagi orang-orang yang salat, 5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya	Maka, bergembiralah bagi orang yang salat dengan khusyuk
6) orang-orang yang berbuat riya	Tidak berbuat riya
7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna.	Dan senantiasa memberi barang yang berguna

Bagaimanakah perilaku dari seorang pendusta agama? Perilaku pendusta agama adalah seperti yang digambarkan dalam QS. al-Mâ'ûn, yaitu (1) menghardik anak yatim, (2) melarang untuk memberi makan orang miskin, (3) katika salat, mereka tidak sungguh-sungguh, (4) suka pamer ibadah dan (5) mencegah orang-orang yang hendak mendermakan harta benda. Sebaliknya, bagaimanakah ciri-ciri orang yang tidak mendustakan agama (*agamawan/rjâl al-Dîn*)? Kita bisa melihat ciri-ciri perilaku seorang agamis dengan menegaskan (membuat oposisi) dari QS. al-Mâ'ûn. Oleh karenanya, kemudian kita bisa mengambil kesimpulan bahwa, ciri-ciri orang berperilaku atas dasar agama adalah (1) menyayangi anak yatim, (2) memberi makan orang miskin, (3) katika salat, mereka sungguh-sungguh, (4) tidak suka pamer ibadah dan (5) suka mendermakan harta benda.

Dari sini, kita bisa melihat pandangan dunia dari QS. al-Mâ'ûn sebagai berikut: 'orang berperilaku atas agama adalah orang yang memiliki dua dimensi amal saleh, yaitu: amal sosial dan individual. Amal sosial dapat diwujudkan dengan 'menyayangi anak yatim, memberi makan orang miskin dan saling membantu dalam hal yang bermanfaat'; sedang amal individual dapat diwujudkan dengan salat secara khusuk karena Allah, bukan karena pamer pada yang lain. Sedangkan pendusta agama adalah orang yang berkebalikan dengan hal tersebut, seperti yang digambarkan secara gamblang dalam QS. al-Mâ'ûn. Dari oposisi itu terlihat bahwa 'pelaku agama adalah orang yang menjalani agama dengan sepenuh hati dan karena Allah semata'. Inilah yang kemudian memotivasi seseorang untuk berbuat saleh sosial dan individual. Sedang pendusta

agama adalah orang yang menjalani agama karena ‘prestise’ sosial, bukan dari hati dan karena Allah.

Inilah sebenarnya yang ingin dikatakan dalam QS. al-Mâ‘ûn. Sebagai seorang yang ‘percaya’ terhadap Alquran, QS. al-Mâ‘ûn ini menjadi panduan aplikatif dalam beribadah. Kalaulah dalam ayat-ayat lain kita mendapat perintah untuk beriman dan beramal soleh, maka QS. al-Mâ‘ûn ini adalah bentuk tafsir aplikatif terhadap ‘perintah iman dan amal saleh’ tersebut. Sebenarnya, banyak sekali ayat-ayat Alquran lain yang berbicara tentang oposisi antara orang beriman dan orang yang tidak beriman (pendusta agama) dalam satu waktu, bahkan balasan-balasan bagi keduanya (QS. al-Ra‘d [13]: 35-40, al-Insân [76]: 8-10, al-Dhâriyât [51]: 11-19).

Nilai inilah yang sebenarnya relevan untuk setiap zaman dan juga dapat digunakan sebagai solusi kehidupan di realitas kita sekarang. Nilai itu adalah sebuah oposisi yang ditawarkan oleh Alquran tentang hal ihwal manusia. Pada dasarnya, manusia itu ada dua macam, yaitu pendusta agama dan pelaku agama

### **Konfirmasi Sejarah QS. al-Mâ‘ûn**

Setelah penulis menyimpulkan pandangan dunia, berikutnya, penulis akan mencari rujukan pandangan dunia tersebut kepada data sosio-kultural yang berkenaan dengan QS. al-Mâ‘ûn. Hal ini disebut sebagai argumentasi semiologis.<sup>54</sup> Hal ini dilakukan atas asumsi bahwa antara QS. al-Mâ‘ûn pasti memiliki keterkaitan dengan sosio-kultural tertentu. Untuk itu, pada bagian ini, penulis akan menelusuri fakta-fakta sosio-kultural QS. al-Mâ‘ûn dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir atau kitab yang secara khusus merekam fakta sosio-kultural diturunkannya suatu ayat dari Alquran yang biasa disebut: *asbâb al-Nuzûl*.

Ada perbedaan pendapat antar ulama<sup>55</sup> terkait orang yang dituju dari QS. al-Mâ‘ûn. Menurut Muqâtil dan al-Kalbî, QS. al-Mâ‘ûn diturunkan kepada al-‘Aş b. Wâ’il al-Sahmî. Hal tersebut berkenaan dengan riwayat bahwa: al-‘Aş b. Wâ’il memiliki perangai seperti yang

---

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Al-Shawkânî, *Fath̃ al-Qadîr*, vol. 1, 1658; Ibn Âshûr, *al-Taḥrîr wa al-Tamwîr*, vol. 31, 565; Fakhr al-Dîn al-Râzî, *al-Taḥfîr al-Kabîr*, vol. 16 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004), 104.



digambarkan oleh QS. al-Mâ'ûn.<sup>56</sup> Menurut al-Sadî, QS. al-Mâ'ûn diturunkan kepada al-Walîd b. Mughîrah al-Makhzûmî. Menurut al-Dahhâk, QS. al-Mâ'ûn diturunkan kepada Amr b. Â'id al-Makhzûmî. Menurut Ibn Jurayj, QS. al-Mâ'ûn diturunkan kepada Abû Şafyân b. Harb sebelum Islam. Hal tersebut berkenaan dengan cerita bahwa setiap minggu Abû Şafyân menyembelih onta. Kemudian datanglah anak yatim meminta daging onta itu. Abû Şafyân tidak memberinya malah memukulnya dengan tongkat.<sup>57</sup> Menurut al-Mâwardî, QS. al-Mâ'ûn diturunkan kepada Abû Jahhâl.<sup>58</sup> Hal tersebut berkenaan dengan cerita bahwa ada seorang yang mewasiatkan harta kepada anak yatim. Kemudian, anak yatim itu datang dengan tangan kosong. Namun, Abû Jahhâl tidak memberikan harta itu, malah bersikap keras padanya.<sup>59</sup>

## Kesimpulan

Berangkat dari problem akademik yang telah dipaparkan, yaitu adanya asumsi inkohereni tekstualitas dalam QS. al-Mâ'ûn yang berimplikasi pada ketidak-bermaknaan QS. al-Mâ'ûn, akhirnya, dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: *pertama*, sesungguhnya, QS. al-Mâ'ûn memiliki kohesifitas yang terstruktur. Hal tersebut ditunjukkan oleh unsur kohesif yang ada pada QS. al-Mâ'ûn. Hubungan antara ayat 1 dan 2 ditunjukkan oleh *fâ' faşîḥah*. Hubungan antara ayat 2 dan 3 ditunjukkan oleh *waw 'atf*. Hubungan antara ayat 4 dengan ayat sebelumnya (1, 2 dan 3) ditunjukkan dengan *fâ' faşîḥah*. Dengan kata lain, ayat ke-4 merupakan jawaban untuk pertanyaan dari ayat 1. Sedangkan antara ayat ke-4, ke-5 dan ke-6, sebenarnya adalah satu kalimat. Hal ini biasa dituturkan oleh Alquran; tidak selamanya satu ayat merupakan satu kalimat utuh, namun juga seringkali, satu ayat terdiri dari banyak kalimat. Ayat dalam Alquran, tidak bisa dipadankan dengan kalimat yang kita pahami. Sedangkan hubungan antara ayat ke-7 dengan ayat sebelumnya ditunjukkan dengan *waw 'atf*.

---

<sup>56</sup> Fakhr al-Dîn al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr*, vol. 16, 104.

<sup>57</sup> Ibid. Ibn Âshûr, *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, vol. 31, 565.

<sup>58</sup> Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr*, vol. 16, 104.

<sup>59</sup> Ibn Âshûr, *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, vol. 31, 565.

*Kedua*, setelah penulis mengetahui kohesifitas QS. al-Mâ'ûn, berikutnya penulis menyimpulkan bahwa QS. al-Mâ'ûn berbicara mengenai pendusta agama. Pendusta agama menurut QS. al-Mâ'ûn adalah: 1. Orang yang suka berlaku keras pada anak yatim dan tidak, bahkan melarang, memberi makan orang miskin. 2. Orang yang lalai, riya', bahkan tidak tepat waktu, dalam menjalankan salat, serta tidak berkenan untuk berderma dalam kebaikan.

Ciri-ciri pertama pendusta agama tidak terbatas pada siapa saja, bahkan dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pendusta agama bisa dari Islam sendiri dan non-Islam. Ulama berbeda pendapat tentang orang yang dikritik dari QS. al-Mâ'ûn. Berdasar riwayat yang ada, orang-orang yang dikritik oleh QS. al-Mâ'ûn adalah al-'Aş b. Wâ'il, al-Walid b. Mughîrah, 'Amr b. Â'id, Abû Şufyân dan Abû Jahhâl. Adapun ciri-ciri yang kedua, menunjukkan bahwa pendusta agama juga bisa saja dari orang Islam yang lalai dalam salat dan tidak memiliki kepedulian sosial.

## Daftar Pustaka

- Andalûsî (al), Athîr al-Dîn Abû 'Abd Allâh Muḥammad b. Yûsuf. *Baḥr al-Muḥîṭ*. Beirut: Dâr Ihÿâ' al-Turâth al-'Arabî, t.th.
- Andalûsî (al), Ibn 'Aṭîyyah. *Tafsîr Ibn 'Aṭîyyah*. Saudi Arabia: Wizârat al-Awqâf al-Qitrîyah, t.th.
- Ibn Âshûr Muḥammad Ṭâhir. *Al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*. Tunis: Dâr Shaḥnûn, t.th.
- Baghâwî (al), Ḥusayn b. Mas'ûd. *Ma'âlim al-Tanzîl*. Riyad: Dâr al-Ṭayyibah, t.th.
- Darwîsh (al), Muḥy al-Dîn. *I'râb al-Qur'ân al-Karîm wa Bayânuh*. Damaskus: Dâr Ibn Kathîr, 1992.
- Fathurrosyid. "Ratu Balqis Dalam Narasi Semiotika Al Qur'an," dalam *Palastren*. Vol. 6. No. 2. (2013).
- Farahî (al), Ḥamîd al-Dîn. *Aqsâm al-Qur'ân*. Lahor: Anjaman Khuddam Alquran, 1940.
- \_\_\_\_\_. *Dalâ'il al-Niẓâm*, Sarai Mir: al-Dâ'irah al-Ḥumaydiyyah, t.th.
- \_\_\_\_\_. *Mufradât al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, t.th.

- \_\_\_\_\_. *Tafsîr Niẓâm al-Qur'ân wa ta'wîl al-Furqân bi al-Furqân*. Sarai Mir: al-Dâ'irah al-Ḥumaydiyyah, t.th.
- Islâhî (al), Amîn Aḥsan. *Tadabbur al-Qur'ân*. Lahore: al-Dâ'irah al-Ḥumaydiyyah, t.th.
- Ibn Kathîr, Abî al-Fidâ' Ismâ'îl b. 'Umar. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*. Riyad: Dâr al-Ṭayyibah, 2002.
- Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur'ân: a study of Islahi's concept of Nazm in Tadabbur Alquran*. Amerika: American Trust Publication, 1986.
- Qurtûbî (al), 'Abd Allâh b. Muḥammad al-Anṣârî. *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'aân*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Râzi (al), Fakhr al-Dîn. *Al-Tafsîr al-Kabîr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- De Saussure, Ferdinand. *Course in General Linguistic*. Colombia: Colombia University Press, 2011.
- Suyûtî (al), Jalâl al-Dîn. *al-Iklîl fî Istinbât al-Tanzîl*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1981.
- \_\_\_\_\_. *al-Durr al-Manthûr*. Kairo: Markaz Hijr, 2003.
- Shawkânî, Muḥammad b. 'Alî b. Muḥammad. *Fath al-Qadîr al-Jâmi' bayn Fann al-Riwâyah wa al-Dirâyah*. Kairo: Dâr al-Ma'rifah, 2004.
- Ṭabarî (al), Ibn Jarîr. *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Âyy al-Qur'ân*. Kairo: Dâr al-Ma'arif, t.th.
- Widada, Rh. *Saussure Untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Zamakhsharî. *Tafsîr al-Kashshâf*. Riyad: Maktabah al-Abikan, 1998.